

PERAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUMBAWA DALAM PEMANFAATAN TANAMAN OBAT DAN PANGAN: PERSPEKTIF EKOLOGI BUDAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN PANGAN LOKAL

Indah Dwi Lestari^{1*}, Wiwi Noviati¹, Hamsati Safitri¹, Putri Setiyawati¹, Istiqomah¹

¹ Universitas Samawa, Sumbawa, Indonesia

Penulis Korespondensi: indahdwi@samawa-university.ac.id

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: 10 Juni 2026</i> <i>Revised: 15 Juni 2026</i> <i>Published: 30 Juni 2026</i>	Kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan pangan dan obat merupakan bagian penting dari sistem pengetahuan tradisional yang berkontribusi terhadap keberlanjutan kehidupan dan ketahanan pangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanaman pangan dan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sumbawa, menganalisis bentuk kearifan lokal yang mendasari pemanfaatannya melalui perspektif ekologi budaya, serta mengkaji kontribusinya terhadap ketahanan pangan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode <i>field ethnobotany</i> yang dianalisis melalui perspektif ekologi budaya. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sumbawa memanfaatkan sedikitnya 15 spesies tumbuhan lokal sebagai sumber pangan, obat tradisional, maupun keduanya, di antaranya kelor (<i>Moringa oleifera</i>), tebu (<i>Saccharum officinarum</i>), juwet (<i>Syzygium cumini</i>), kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>), bunga telang (<i>Clitoria ternatea</i>), jeringau (<i>Acorus calamus</i>), dan daun sirih (<i>Piper betle</i>). Pemanfaatan tumbuhan tersebut mencerminkan sistem pengetahuan etnobotani yang berkembang melalui proses adaptasi jangka panjang terhadap kondisi lingkungan kering Pulau Sumbawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa biodiversitas lokal berfungsi sebagai modal ekologis sekaligus modal budaya yang mendukung keberlanjutan sistem sosial-ekologis masyarakat. Selain itu, pemanfaatan tumbuhan lokal berkontribusi terhadap penguatan empat dimensi ketahanan pangan FAO, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian kearifan lokal etnobotani masyarakat Sumbawa merupakan strategi penting dalam mendukung ketahanan pangan lokal yang berkelanjutan serta menjaga keberlanjutan biodiversitas dan warisan budaya masyarakat.
Keywords <i>Kearifan Lokal;</i> <i>Etnobotani;</i> <i>Ekologi Budaya;</i> <i>Ketahanan Pangan Lokal;</i> <i>Masyarakat Sumbawa;</i>	

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversitas dunia yang memiliki kekayaan sumber daya hayati sangat tinggi. Keanekaragaman tumbuhan yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai penyedia jasa ekosistem, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terbentuknya sistem pengetahuan tradisional masyarakat. Dalam konteks masyarakat lokal, tumbuhan tidak sekadar dipandang sebagai sumber daya biologis, melainkan sebagai bagian dari sistem budaya yang membentuk pola pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, ekonomi, dan spiritual. Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan tersebut melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat. (Kom et al., 2024) Sistem

pengetahuan tradisional ini sekaligus merepresentasikan ketahanan peradaban lokal dalam mengelola ketersediaan pangan secara mandiri menghadapi fluktuasi lingkungan.

Masyarakat Sumbawa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan lokal. Berbagai jenis tanaman dimanfaatkan sebagai sumber pangan, obat tradisional, bahan ritual adat, serta penunjang kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut berkembang melalui proses adaptasi ekologis yang berlangsung dalam waktu yang panjang sehingga membentuk sistem pengelolaan sumber daya alam yang khas. Dalam perspektif ekologi budaya, hubungan antara manusia dan lingkungan dipandang sebagai suatu sistem yang saling memengaruhi, di mana kebudayaan berkembang sebagai respons terhadap kondisi ekologis yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, praktik pemanfaatan tumbuhan lokal oleh masyarakat Sumbawa dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya yang mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Sumbawa telah berlangsung sejak abad ke-13 dan menunjukkan keberlanjutan penggunaan berbagai spesies tumbuhan yang tetap dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian dari adaptasi masyarakat terhadap lingkungan. (Juliawati et al., 2025). Oleh karena itu, praktik pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Sumbawa dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi budaya yang mendukung keseimbangan hubungan manusia dan lingkungan.

Perubahan sosial, modernisasi, globalisasi pangan, serta meningkatnya ketergantungan terhadap produk pangan dan obat-obatan modern telah menyebabkan terjadinya pergeseran pola pemanfaatan sumber daya hayati lokal. Berbagai pengetahuan tradisional yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat mulai mengalami penurunan praktik dan pewarisan antargenerasi. Kondisi ini berpotensi mengurangi nilai budaya sekaligus mengancam keberlanjutan pemanfaatan keanekaragaman hayati lokal. Di sisi lain, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa tanaman pangan dan tanaman obat lokal memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas gizi masyarakat, diversifikasi pangan, kesehatan keluarga, serta ketahanan sosial-ekologis masyarakat pedesaan. (Rahayu et al., 2024)

Kajian etnobotani dalam lima tahun terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap peran tumbuhan lokal dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan. Penelitian di berbagai komunitas tradisional menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman pangan liar dan tanaman lokal mampu meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan, memperkuat resiliensi masyarakat terhadap perubahan iklim, serta mengurangi ketergantungan terhadap sistem pangan global. Selain itu, pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat terbukti menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung kesehatan masyarakat, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern. Dalam perspektif etnobiologi, pengetahuan lokal masyarakat mengenai sumber daya hayati memiliki relevansi global dalam mendukung konservasi biodiversitas dan pembangunan berkelanjutan. (Fernández-Llamazares et al., 2024) menegaskan bahwa penelitian etnobiologi berbasis masyarakat lokal dapat menjadi dasar penting dalam perencanaan kebijakan lingkungan dan ketahanan pangan. Lebih lanjut,

keterikatan kultural yang kuat terhadap etnobiologi lokal terbukti menjadi jangkar ekologis utama bagi komunitas adat dalam menavigasi krisis ekosistem di tingkat tapak

Berdasarkan data inventarisasi tumbuhan lokal di Kabupaten Sumbawa, terdapat berbagai spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti kelor (*Moringa oleifera*), tebu (*Saccharum officinarum*), ruku (*Ocimum tenuiflorum*), salam hutan (*Syzygium polyanthum*), bunga telang (*Clitoria ternatea*), kemangi (*Ocimum basilicum*), jeringau (*Acorus calamus*), babak lita (*Alstonia scholaris*) serta berbagai spesies lainnya yang masih digunakan sebagai sumber pangan dan obat tradisional. Keberadaan tanaman-tanaman tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sumbawa memiliki sistem pengetahuan lokal yang kaya dan berpotensi menjadi modal strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu di Sumbawa masih berfokus pada inventarisasi jenis tumbuhan, dokumentasi pengetahuan lokal, serta deskripsi manfaat tanaman secara etnobotani. Kajian-kajian tersebut telah memberikan informasi penting mengenai keragaman tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat, namun belum banyak mengkaji keterkaitan antara praktik pemanfaatan tumbuhan, proses adaptasi budaya masyarakat terhadap lingkungan, dan kontribusinya terhadap ketahanan pangan lokal. Kajian yang mengintegrasikan pemanfaatan tanaman pangan dan obat dalam kerangka ekologi budaya serta menghubungkannya dengan isu ketahanan pangan lokal masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan ekologi budaya memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana interaksi antara masyarakat, lingkungan, dan budaya membentuk sistem ketahanan pangan yang adaptif dan berkelanjutan ((Awoke et al., 2024).

Temuan etnobotani pada masyarakat Aneuk Jamee di Aceh menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya hayati, tetapi juga oleh sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat (Musyaropah & Tri Cahyanto, 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian etnobotani dengan perspektif ekologi budaya untuk menganalisis bagaimana kearifan lokal masyarakat Sumbawa memengaruhi pola pemanfaatan tanaman pangan dan obat sebagai strategi adaptasi terhadap kondisi lingkungan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada identifikasi spesies dan manfaat tumbuhan, penelitian ini menelaah hubungan antara pengetahuan lokal, praktik budaya, pemanfaatan sumber daya hayati, dan implikasinya terhadap penguatan ketahanan pangan lokal (Rambey et al., 2022), penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara pengetahuan lokal, praktik budaya, pengelolaan sumber daya hayati, dan kontribusinya terhadap ketahanan pangan lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan dokumentasi etnobotani, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kearifan lokal dalam membangun sistem pangan yang berkelanjutan dan resilien.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal masyarakat Sumbawa dalam pemanfaatan tanaman obat dan tanaman pangan melalui perspektif ekologi budaya serta

mengkaji implikasinya terhadap penguatan ketahanan pangan lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi upaya pelestarian pengetahuan tradisional, konservasi sumber daya hayati, dan pengembangan kebijakan pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada potensi lokal masyarakat Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode desain penelitian lapangan (*field ethnobotany*), etnobotani yang dianalisis melalui perspektif ekologi budaya (*cultural ecology*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami hubungan antara masyarakat, lingkungan, dan pemanfaatan sumber daya hayati sebagai bagian dari strategi adaptasi budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Sumbawa. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari masyarakat dan tidak semata-mata berbasis studi dokumentasi atau literatur. Dalam perspektif ekologi budaya, pengetahuan lokal dipandang sebagai hasil interaksi jangka panjang antara manusia dan lingkungan yang membentuk sistem pemanfaatan sumber daya alam secara adaptif dan berkelanjutan.

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 6 Kecamatan antara lain Kecamatan Lape, Kecamatan Batulanteh, Kecamatan Lopok, Kecamatan Buer, Kecamatan Alas Barat dan Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposif sampling* berdasarkan pertimbangan ilmiah bahwa wilayah-wilayah tersebut merepresentasikan variasi kondisi ekologis dan sosial budaya masyarakat Sumbawa. Kecamatan Batulanteh mewakili wilayah pegunungan dan kawasan hutan yang masih memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap sumber daya hayati lokal. Kecamatan Lape dan Lopok mewakili wilayah pertanian yang memiliki praktik pemanfaatan tanaman pangan dan obat yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Kecamatan Buer, Alas Barat, dan Utan dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat agraris-pesisir yang masih mempertahankan pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan lokal. Variasi karakteristik wilayah tersebut memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman pangan dan obat di Kabupaten Sumbawa.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh dan mengorganisasi data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen pendukung sebagai berikut: Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Penggunaan wawancara semi-terstruktur dan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini sejalan dengan pendekatan yang umum digunakan dalam studi etnobotani untuk menggali pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan,

termasuk penelitian pada masyarakat Aneuk Jamee di Aceh dan masyarakat Kampung Cibeas di Tasikmalaya (Nursamsu et al., 2024; Rifa Musyaropah & Tri Cahyanto, 2025). Pendekatan tersebut dinilai efektif dalam mendokumentasikan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan oleh masyarakat lokal. Wawancara dilakukan terhadap 12 informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri atas tokoh adat, pengobat tradisional, petani, dan masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam pemanfaatan tanaman pangan dan tanaman obat tradisional. Masing-masing kecamatan diwakili oleh dua orang informan yang dianggap memahami praktik pemanfaatan tumbuhan lokal di wilayahnya.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang mencakup informasi mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, tujuan pemanfaatan, sumber perolehan tanaman, serta proses pewarisan pengetahuan lokal. Sebelum wawancara dilakukan, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta persetujuannya untuk berpartisipasi dalam penelitian (informed consent) secara lisan.

Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati keberadaan tanaman yang dimanfaatkan masyarakat serta kondisi lingkungan yang berkaitan dengan praktik pemanfaatan tumbuhan lokal. Selain itu, dokumentasi dilakukan melalui pencatatan lapangan dan pengambilan foto tumbuhan yang ditemukan selama penelitian. Identifikasi tumbuhan dilakukan berdasarkan nama lokal yang diperoleh dari informan dan diverifikasi melalui berbagai sumber pustaka botani yang relevan.

Teknik analisis data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan tumbuhan berdasarkan fungsi pemanfaatannya sebagai tanaman pangan dan tanaman obat, kemudian menginterpretasikan hubungan antara praktik pemanfaatan tumbuhan, pengetahuan lokal masyarakat, dan kondisi ekologis wilayah penelitian menggunakan perspektif ekologi budaya. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana kearifan lokal masyarakat Sumbawa berperan dalam pengelolaan sumber daya hayati serta kontribusinya terhadap penguatan ketahanan pangan lokal. Validitas data dilakukan melalui Triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai penelitian etnobotani dan dokumen ilmiah. Triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis menggunakan teori etnobotani, ekologi budaya, dan ketahanan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Lembar Inventarisasi Tanaman

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang Dimanfaatkan	Kategori (Pangan/Obat)	Manfaat
1	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Moringaceae	Daun	Pangan	Sayuran, meningkatkan gizi

2	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	Poaceae	Batang	Pangan	keluarga Bahan baku gula tradisional
3	Ajeran	<i>Bidens pilosa</i>	Asteraceae	Daun dan Batang Muda	Pangan	Sayuran, meningkatkan gizi keluarga
4	Salam hutan	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	Daun	Pangan	Aromatik pada makanan
5	Juwet	<i>Syzygium cumini</i>	Myrtaceae	Buah	Pangan	Sumber vitamin
6	Bunga Telang	<i>Clitoria ternatea</i>	Fabaceae	Bunga	Pangan	Teh herbal
7	Ruku	<i>Ocimum tenuiflorum</i>	Lamiaceae	Daun	Pangan	Aromatik
8	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i>	Lamiaceae	Daun	Pangan	Aromatik
9	Babak Lita (Pule)	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae	Batang	Obat	Anti Radang
10	Jeringau	<i>Acorus calamus</i>	Acoraceae	Rimpang	Obat	Obat flu, asma, dan luka
11	Kayu dingin (mimba)	<i>Azadirachta indica</i>	Meliaceae	Batang	Obat	Antiinflamasi, antijamur dan antibakteri
12	Daun Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun	Obat	Obat gatal, antiseptik
13	Hariang	<i>Begonia isoptera Dryand. Ex Sm</i>	Begoniaceae	Daun	Obat	Pereda Demam, Alergi
14	Ketuka	<i>Dillenia serrata</i>	Dilleniaceae	Daun dan Buah	Obat	Pengobatan tradisional masyarakat
15	Ekor naga (melung)	<i>Epipremnum pinnatum</i>	Araceae	Akar	Obat	Obat Luka luar

2. Lembar Analisis Etnobotani

No	Nama Tanaman	Bentuk Pemanfaatan	Nilai Budaya	Nilai Ekologis
1	Kelor	Pangan	Dikonsumsi sejak lama oleh masyarakat Sumbawa	Tahan kekeringan
2	Tebu	Pangan	Digunakan dalam kegiatan sosial dan konsumsi rumah tangga	Mudah dibudidayakan
3	Salam Hutan	Pangan	Menjadi bagian kuliner lokal	Tumbuhan hutan lokal
4	Juwet	Pangan	Dimanfaatkan saat musim	Mendukung

			berbuah	keanekaragaman hayati
5	Bunga Telang	Pangan	Digunakan dalam minuman	Tanaman pekarangan
6	Ruku	Pangan	Digunakan dalam makanan tradisional	Mudah tumbuh di pekarangan
7	Kemangi	Pangan	Menjadi pelengkap makanan tradisional	Cepat tumbuh
8	Jeringau	Obat	Digunakan dalam praktik pengobatan lokal	Tumbuh di daerah lembap
9	Mimba	Obat	Digunakan untuk kesehatan kulit	Tahan kondisi kering
10	Babak Lita (Pule)	Obat	Digunakan dalam praktik pengobatan lokal	Pemanfaatan signifikan bagi ekosistem hutan
11	Hariang	Obat	Digunakan dalam praktik pengobatan lokal	Mendukung keanekaragaman hayati
12	Daun Sirih	Obat	Digunakan dalam berbagai praktik tradisional	Mudah dibudidayakan
13	Ketuka	Obat	Digunakan Pengobatan tradisional masyarakat	Komponen agroforestri
14	Ekor naga (melung)	Obat	Digunakan Pengobatan tradisional masyarakat	Tanaman hias dan adaptasi hutan hujan tropis
15	Ajeran	Pangan	Digunakan dalam makanan tradisional	Ketahanan pangan

3. Lembar Analisis Ekologi Budaya

Komponen	Temuan
Lingkungan	Masyarakat di Kecamatan Batulanteh memanfaatkan sumber daya tumbuhan yang berasal dari kawasan hutan dan lahan pekarangan, sedangkan masyarakat di Kecamatan Lape, Lopok, Buer, Alas Barat, dan Utan lebih banyak memanfaatkan tanaman yang dibudidayakan pada lahan pertanian dan pekarangan rumah. Kondisi ekologis yang berbeda memengaruhi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pangan dan obat tradisional.
Pengetahuan Lokal	Informan mengenali berbagai tanaman lokal seperti kelor (<i>Moringa oleifera</i>), tebu (<i>Saccharum officinarum</i>), ruku (<i>Ocimum tenuiflorum</i>), salam hutan (<i>Syzygium polyanthum</i>), bunga telang (<i>Clitoria ternatea</i>), kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>), jeringau (<i>Acorus calamus</i>), babak lita (<i>Alstonia scholaris</i>), Kayu dingin (<i>Azadirachta indica</i>) beserta manfaat, bagian yang digunakan, serta cara pengolahannya. Pengetahuan ini diperoleh melalui

	pengalaman turun-temurun dan praktik kehidupan sehari-hari.
Adaptasi Budaya	Pemanfaatan tanaman lokal merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan akses pangan dan layanan kesehatan modern, terutama pada wilayah pedesaan. Kelor dimanfaatkan sebagai sumber sayuran harian yang mudah diperoleh sepanjang tahun, sedangkan babak lita, jeringau, dan kayu dingin digunakan sebagai alternatif pengobatan tradisional untuk menjaga kesehatan keluarga.
Pewarisan Pengetahuan	Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman diwariskan secara lisan melalui orang tua, anggota keluarga, tokoh adat, dan pengobat tradisional. Proses pewarisan berlangsung melalui praktik langsung, seperti pengenalan jenis tumbuhan, cara pengolahan ramuan tradisional, serta pemanfaatan tanaman pangan dalam kehidupan sehari-hari.
Konservasi Tradisional	Masyarakat mempertahankan keberadaan tanaman yang memiliki nilai pangan dan kesehatan dengan menanamnya di pekarangan rumah, kebun, maupun lahan pertanian. Praktik ini terlihat pada pemeliharaan tanaman kelor, ruku, kemangi, dan berbagai tanaman obat keluarga sebagai bentuk konservasi berbasis kearifan lokal sekaligus upaya menjamin ketersediaan sumber pangan dan obat secara berkelanjutan.

4. Lembar Analisis Ketahanan Pangan Lokal

Dimensi Ketahanan Pangan	Tanaman Pendukung	Kontribusi
Ketersediaan Pangan	Kelor, Tebu, Juwet, Kemangi, Ruku	Menyediakan sumber pangan lokal sepanjang tahun
Akses Pangan	Kelor, Kemangi, Ruku, Bunga Telang	Mudah diperoleh dari pekarangan dan kebun
Pemanfaatan Pangan	Kelor, Juwet, Bunga Telang, Jeringau, Sirih, Mimba, Ketuka, Hariang, Ekor Naga	Menyediakan vitamin, mineral, dan antioksidan, Mendukung kesehatan keluarga melalui pengobatan tradisional
Stabilitas Pangan	Seluruh tanaman pangan lokal	Menjadi cadangan pangan keluarga, Mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sumbawa memanfaatkan sedikitnya 15 spesies tumbuhan lokal sebagai sumber pangan, obat tradisional, maupun keduanya. Keberadaan

tanaman seperti kelor (*Moringa oleifera*), tebu (*Saccharum officinarum*), juwet (*Syzygium cumini*), kemangi (*Ocimum basilicum*), ruku (*Ocimum tenuiflorum*), bunga telang (*Clitoria ternatea*), jeringau (*Acorus calamus*), dan daun sirih (*Piper betle*), salam hutan (*Syzygium polyanthum*), babak lita (Pule) (*Alstonia scholaris*), kayu dingin (mimba) (*Azadirachta indica*), hariang (*Begonia isoptera Dryand. Ex Sm*), ketuka (*Dillenia serrata*) dan ekor naga (melung) (*Epipremnum pinnatum*). Berdasarkan hasil wawancara, pewarisan pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman pangan dan obat pada masyarakat Sumbawa masih berlangsung melalui tradisi lisan yang ditransmisikan dalam lingkungan keluarga. Orang tua, tokoh adat, dukun kampung, serta anggota keluarga yang lebih tua berperan sebagai sumber utama pengetahuan mengenai jenis tumbuhan, cara pengolahan, dan aturan pemanfaatannya. Pola pewarisan semacam ini juga ditemukan pada masyarakat Aneuk Jamee di Aceh, di mana pengetahuan pengobatan tradisional dipertahankan melalui praktik turun-temurun dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari (Nursamsu et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Sumbawa, proses pewarisan tersebut tidak hanya berfungsi menjaga keberlanjutan pengetahuan etnobotani, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Sumbawa merupakan bagian dari sistem pengetahuan etnobotani yang terintegrasi dengan praktik budaya dan strategi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

Dalam perspektif etnobotani, hubungan antara masyarakat Sumbawa dan tumbuhan lokal mencerminkan proses adaptasi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang terhadap kondisi ekologis Pulau Sumbawa yang didominasi wilayah kering dan semi-arid. Masyarakat Sumbawa mempertahankan sistem pangan berbasis pengetahuan ekologis tradisional sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat yang mengembangkan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan berdasarkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan kering di wilayah Nusa Tenggara pola serupa juga ditemukan pada masyarakat Sasak di Lombok (Sujarwo et al., 2025). Pola pemanfaatan multifungsi ini menunjukkan efisiensi pemanfaatan sumber daya hayati yang memperkuat hubungan antara kebutuhan pangan dan kesehatan masyarakat. Karakteristik tersebut relatif jarang dibahas secara spesifik dalam kajian etnobotani di wilayah kering Indonesia sehingga menjadi salah satu kontribusi empiris penelitian ini. Pilihan terhadap spesies seperti kelor dan mimba yang toleran terhadap kekeringan menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tidak berkembang secara acak, melainkan terbentuk melalui pengalaman ekologis yang terus diuji dan diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, biodiversitas lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya biologis, tetapi juga sebagai modal budaya yang menopang keberlanjutan sistem sosial-ekologis masyarakat. Pengetahuan tersebut tidak hanya didasarkan pada pengalaman empiris, tetapi juga diwariskan melalui mekanisme sosial dan budaya antargenerasi. Temuan ini memiliki kesamaan dengan berbagai penelitian etnobotani di Nusantara yang menunjukkan bahwa masyarakat lokal memanfaatkan tumbuhan berdasarkan pengalaman ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Baduy di Banten, misalnya, mempertahankan penggunaan berbagai spesies tumbuhan pangan dan obat sebagai bagian dari sistem pengelolaan

lingkungan berbasis adat (Iskandar & Iskandar, 2017). Demikian pula pada masyarakat Dayak di Kalimantan dan masyarakat Bali Aga di Bali, pemanfaatan tumbuhan lokal berkaitan erat dengan strategi adaptasi terhadap kondisi lingkungan setempat (Ajiningrum et al., 2025). Meskipun memiliki kemiripan dalam aspek transmisi kultural, orientasi seleksi spesies di Sumbawa jauh lebih terfokus pada ketahanan hidrologis tanaman, berbeda secara kontras dengan masyarakat Dayak Lundayeh yang adaptasinya berbasis pada pemanfaatan vegetasi hutan hujan tropis basah yang melimpah. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda karena sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Sumbawa merupakan spesies yang mampu bertahan pada kondisi iklim kering. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor ekologis lokal memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan sistem pengetahuan etnobotani masyarakat.

Keberadaan tanaman pangan dan obat yang dimanfaatkan masyarakat Sumbawa menunjukkan bahwa biodiversitas lokal berperan sebagai modal ekologis sekaligus modal budaya. Menurut (Hanazaki, 2024), masyarakat yang masih mempertahankan pengetahuan tradisional tentang tumbuhan cenderung memiliki tingkat ketahanan sosial-ekologis yang lebih baik dibandingkan masyarakat yang kehilangan hubungan dengan sumber daya hayati lokalnya. Oleh karena itu, pemanfaatan tumbuhan lokal oleh masyarakat Sumbawa dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang berkontribusi terhadap keberlanjutan kehidupan masyarakat. Kontribusi penting penelitian ini terletak pada temuan bahwa satu jenis tumbuhan sering kali memiliki fungsi ganda sebagai sumber pangan sekaligus sumber pengobatan tradisional.

Dari perspektif ketahanan pangan, pemanfaatan tumbuhan lokal oleh masyarakat Sumbawa berkontribusi terhadap empat dimensi ketahanan pangan sebagaimana dirumuskan oleh FAO, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Pada dimensi ketersediaan, keberadaan berbagai spesies tumbuhan pangan lokal memperluas sumber pangan yang dapat dimanfaatkan masyarakat sepanjang tahun. Pada dimensi akses, tumbuhan yang tumbuh di sekitar permukiman dapat diperoleh dengan biaya rendah sehingga meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Pada dimensi pemanfaatan, kandungan gizi berbagai tanaman lokal, khususnya kelor, mendukung kualitas konsumsi pangan masyarakat. Sementara itu, pada dimensi stabilitas, keberadaan beragam spesies lokal mengurangi ketergantungan pada satu komoditas pangan tertentu sehingga meningkatkan kemampuan masyarakat menghadapi gangguan iklim maupun fluktuasi pasokan pangan. Sinergi interaktif ini menegaskan bahwa ketahanan pangan di wilayah semi-arid tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan harus bertumpu pada modal biokultural yang mengintegrasikan pemeliharaan lingkungan dengan kecukupan nutrisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi pangan berbasis tumbuhan lokal bukan merupakan dimensi tersendiri dalam ketahanan pangan, melainkan mekanisme yang memperkuat keempat dimensi ketahanan pangan tersebut. Semakin beragam sumber pangan yang tersedia, semakin tinggi kemampuan rumah tangga dalam menjaga ketersediaan dan stabilitas pangan dalam jangka panjang. Temuan ini memperlihatkan bahwa

praktik kearifan lokal berperan sebagai strategi adaptif yang memperkuat resiliensi sistem pangan masyarakat pedesaan.

Pemanfaatan tanaman lokal oleh masyarakat Sumbawa berkontribusi terhadap penguatan ketahanan pangan melalui diversifikasi sumber pangan. Tanaman seperti kemangi (*Ocimum basilicum*) dan ruku (*Ocimum tenuiflorum*) memang memiliki siklus hidup relatif pendek, namun keduanya mudah dibudidayakan di pekarangan rumah dan dapat dipanen berulang kali dalam waktu singkat sehingga berfungsi sebagai sumber pangan pelengkap yang tersedia sepanjang tahun. Sementara itu, tanaman seperti kelor (*Moringa oleifera*) memiliki toleransi tinggi terhadap kondisi kering dan dapat dipanen secara berkelanjutan, sehingga menjadi sumber nutrisi yang penting pada musim kemarau (Musyaropah & Cahyanto, 2025). Kelor, juwet, kemangi, ruku, tebu, dan bunga telang menyediakan sumber nutrisi yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar. Kelor misalnya, dikenal memiliki kandungan protein, vitamin, dan mineral yang tinggi sehingga berpotensi mendukung perbaikan gizi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2024) yang menyatakan bahwa tanaman pangan lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas gizi dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Selain itu, diversifikasi pangan berbasis tumbuhan lokal mampu meningkatkan stabilitas pangan rumah tangga dan mengurangi ketergantungan pada komoditas pangan tertentu. Peran tanaman lokal dalam menjaga stabilitas pangan tidak hanya ditentukan oleh umur panen yang panjang, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk mengombinasikan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki karakteristik berbeda. Kombinasi antara tanaman tahunan dan tanaman berumur pendek tersebut menciptakan sistem cadangan pangan rumah tangga yang lebih resilien terhadap fluktuasi musim dan ketersediaan pangan.

Selain menyediakan pangan, sebagian besar tumbuhan lokal yang dimanfaatkan masyarakat Sumbawa juga berfungsi sebagai tanaman obat keluarga. Fungsi ganda tersebut memperkuat dimensi pemanfaatan (utilization) dalam konsep ketahanan pangan FAO karena masyarakat memperoleh manfaat gizi sekaligus manfaat kesehatan dari sumber daya yang sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian etnobotani yang menunjukkan bahwa tumbuhan lokal memiliki kontribusi penting dalam mendukung kesehatan masyarakat serta mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya eksternal (Musyaropah & Cahyanto, 2025; Nursamsu et al., 2024).

Selain mendukung kebutuhan pangan, pemanfaatan tanaman obat tradisional seperti jeringau, daun sirih, mimba, ketuka, hariang, dan ekor naga menunjukkan keberlanjutan sistem pengetahuan kesehatan berbasis sumber daya lokal (Wardenaar & Sisillia, 2015). Dalam konteks ini, kesehatan tidak diposisikan sebagai dimensi tambahan ketahanan pangan, melainkan sebagai salah satu dampak positif dari pemanfaatan biodiversitas lokal. Kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat berpotensi mendukung kualitas kesehatan rumah tangga yang pada akhirnya berkontribusi terhadap efektivitas pemanfaatan pangan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Menurut (Tadesse et al., 2024), penggunaan tanaman obat tradisional merupakan bagian penting dari sistem kesehatan masyarakat sekaligus bentuk pelestarian

pengetahuan lokal. Praktik ini membantu masyarakat memperoleh alternatif pengobatan yang mudah diakses dan berbiaya rendah, terutama di wilayah pedesaan.

Dalam perspektif ekologi budaya, pemanfaatan tanaman pangan dan obat oleh masyarakat Sumbawa merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan setempat serta menunjukkan hasil proses adaptasi jangka panjang terhadap kondisi lingkungan yang didominasi musim kering dan curah hujan yang tidak merata. Pemilihan spesies seperti kelor (*Moringa oleifera*), tebu (*Saccharum officinarum*), juwet (*Syzygium cumini*), dan kemangi (*Ocimum basilicum*) mencerminkan strategi adaptif masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan yang mudah dibudidayakan, tahan terhadap kondisi lingkungan lokal, serta memiliki manfaat ganda sebagai sumber pangan dan kesehatan. Fenomena serupa juga dilaporkan pada berbagai komunitas lokal di Indonesia yang memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan sebagai bagian dari sistem adaptasi sosial-ekologis masyarakat (Nursamsu et al., 2024; Rambey et al., 2022). Keberadaan tanaman yang tahan terhadap kondisi kering seperti kelor dan mimba menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Safrina et al., 2026). (Sõukand, 2024) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal berkembang melalui interaksi jangka panjang antara manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, praktik pemanfaatan tumbuhan lokal yang dilakukan masyarakat Sumbawa dapat dipahami sebagai strategi adaptif yang mendukung keberlanjutan sosial dan ekologis. Temuan ini sejalan dengan (Fernández-Llamazares et al., 2024b) yang menegaskan bahwa sistem pangan berbasis pengetahuan lokal mampu memperkuat kemandirian masyarakat, menjaga keberlanjutan sumber daya hayati, dan mendukung pembangunan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman pangan dan obat menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan di masa depan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sumbawa tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelestarian biodiversitas, tetapi juga sebagai strategi adaptasi sosial-ekologis yang mendukung ketahanan pangan. Keunikan penelitian ini terletak pada identifikasi hubungan antara kondisi lingkungan kering, pemilihan spesies tumbuhan lokal yang adaptif, dan pemanfaatannya secara multifungsi sebagai sumber pangan maupun obat tradisional. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa sistem pengetahuan lokal masyarakat Sumbawa merupakan bentuk adaptasi budaya yang terus berperan dalam menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat di tengah perubahan lingkungan dan tantangan ketahanan pangan masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sedikitnya 15 spesies tumbuhan lokal yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sumbawa sebagai sumber pangan, obat tradisional, maupun keduanya. Tumbuhan seperti *Moringa oleifera*, tebu (*Saccharum officinarum*), juwet (*Syzygium cumini*), kemangi (*Ocimum basilicum*), ruku (*Ocimum tenuiflorum*), bunga telang (*Clitoria ternatea*), jeringau (*Acorus calamus*), dan daun sirih (*Piper betle*), salam hutan (*Syzygium*

polyanthum), babak lita (Pule) (*Alstonia scholaris*), kayu dingin (mimba) (*Azadirachta indica*), hariang (*Begonia isoptera* Dryand. Ex Sm), ketuka (*Dillenia serrata*) dan ekor naga (melung) (*Epipremnum pinnatum*) dimanfaatkan berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan lokal tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pangan dan kesehatan, tetapi juga mencerminkan keberlangsungan sistem pengetahuan etnobotani yang menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sumbawa.

Dari perspektif ekologi budaya, kearifan lokal masyarakat Sumbawa merupakan hasil proses adaptasi jangka panjang terhadap kondisi lingkungan yang didominasi wilayah kering dan semi-arid. Pemilihan spesies tumbuhan yang toleran terhadap kekeringan, seperti kelor dan mimba, menunjukkan bahwa pengetahuan lokal berkembang melalui pengalaman ekologis yang diwariskan antargenerasi. Praktik pemanfaatan tumbuhan lokal tersebut mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan dalam membangun strategi hidup yang adaptif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik ekologis wilayah setempat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan lokal berbasis kearifan masyarakat berkontribusi terhadap penguatan empat dimensi ketahanan pangan menurut FAO, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Keberagaman spesies tumbuhan yang dimanfaatkan memperluas sumber pangan yang tersedia, meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber pangan dan kesehatan yang terjangkau, mendukung kualitas konsumsi melalui kandungan gizi yang dimiliki tanaman lokal, serta memperkuat stabilitas pangan rumah tangga melalui diversifikasi sumber pangan. Dengan demikian, diversifikasi pangan berbasis tumbuhan lokal berperan sebagai mekanisme penting dalam meningkatkan resiliensi sistem pangan masyarakat.

Kontribusi penting penelitian ini terletak pada pengungkapan hubungan antara kondisi ekologis wilayah Sumbawa yang relatif kering, pemilihan spesies tumbuhan yang adaptif, dan pemanfaatannya secara multifungsi sebagai sumber pangan sekaligus obat tradisional. Dibandingkan dengan beberapa kajian etnobotani di wilayah Nusantara lainnya, temuan ini menunjukkan karakteristik khas masyarakat Sumbawa yang mengembangkan sistem pengetahuan lokal berbasis adaptasi terhadap lingkungan kering, sehingga memperkaya kajian etnobotani dan ekologi budaya di Indonesia. Kearifan lokal tersebut tidak hanya berperan dalam pelestarian biodiversitas, tetapi juga menjadi modal sosial-ekologis yang mendukung ketahanan pangan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan upaya dokumentasi, pelestarian, dan revitalisasi pengetahuan etnobotani masyarakat Sumbawa melalui pendidikan, penelitian lanjutan, serta program pengembangan pangan lokal berbasis biodiversitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kandungan gizi dan senyawa bioaktif tanaman lokal yang dimanfaatkan masyarakat, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat secara kuantitatif. Selain itu, integrasi pengetahuan lokal ke dalam kebijakan pembangunan pangan daerah dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat ketahanan

pangan sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya hayati dan warisan budaya masyarakat Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiningrum, P. S., Munawaroh, E., Oktaviani, D., Saparita, R., Hewindati, Y. T., Purwanto, Y., & Cahyaningsih, R. (2025). Ethnobotanical knowledge of diversity and utilization of plants among Dayak Lundayeh in Malinau, North Kalimantan, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 31. <https://doi.org/10.32859/era.31.60.1-26>
- Awoke, A., Siyum, Y., Awoke, D., Gebremedhin, H., & Tadesse, A. (2024). Ethnobotanical study of medicinal plants and their threats in Yeki district, Southwestern Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00748-y>
- Fernández-Llamazares, Á., Teixidor-Toneu, I., Armstrong, C. G., Caviedes, J., Ibarra, J. T., Lepofsky, D., McAlvay, A. C., Molnár, Z., Moraes, R. M., Odonne, G., Poe, M. R., Sharifian Bahraman, A., & Turner, N. J. (2024b). The global relevance of locally grounded ethnobiology. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00693-w>
- Hanazaki, N. (2024). Local and traditional knowledge systems, resistance, and socioenvironmental justice. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s13002-023-00641-0>
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Various Plants of Traditional Rituals: Ethnobotanical Research Among The Baduy Community. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 9(1), 114. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v9i1.8117>
- Juliawati, N. P. E., Hidayah, A. R., Pratama, A. W., Geria, I. M., Setiawan, R., Utami, L. S., Bawono, R. A., Muslim, A., Rema, I. N., Jayanti, I. G. N., Putra, I. K. S., Zuccarello, V., & Sujarwo, W. (2025). The Sustainability of Plant Uses on Sumbawa Island since the 13th Century. *Ethnobotany Research and Applications*, 30. <https://doi.org/10.32859/era.30.74.1-18>
- Kom, Z., Nicolau, M. D., & Nenwiini, S. C. (2024). The Use of Indigenous Knowledge Systems Practices to Enhance Food Security in Vhembe District, South Africa. *Agricultural Research*, 13(3), 599–612. <https://doi.org/10.1007/s40003-024-00716-8>
- Rahayu, Y. Y. S., Sujarwo, W., Irsyam, A. S. D., Dwiartama, A., & Rosleine, D. (2024). Exploring unconventional food plants used by local communities in a rural area of West Java, Indonesia: ethnobotanical assessment, use trends, and potential for improved nutrition. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00710-y>
- Rifa Musyaropah, & Tri Cahyanto. (2025). Studi Pemanfaatan Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Pengobatan Tradisional di Kampung Cibeas Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Flora : Jurnal Kajian Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.62951/flora.v2i1.213>
- Safrina, D., Wijaya, N. R., Susanti, D., Adi, M. B. S., Permana Putra, A. D., Sulasmi, S., Rukmana, R. M., Pujiati, P., & Widodo, H. (2026). An ethnobotanical study of Indonesian medicinal plants to treat obesity. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 16(1), 137–148. <https://doi.org/10.7324/JAPS.2025.229638>
- Sõukand, R. (2024). Dark local knowledge: the yet-to-be scientifically discovered and locally acknowledged aspects of local knowledge systems. *Journal of Ethnobiology and*

- Ethnomedicine, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00692-x>
- Sujarwo, W., Rahayu, Y. Y. S., Sukenti, K., Lugrayasa, N., Prihardhyanto Keim, A., & Zuccarello, V. (2025). Bio-cultural habits of plant consumption in the food system of traditional Sasak's villages (Indonesia). *Ethnobotany Research and Applications* , 30. <https://doi.org/10.32859/era.30.22.1-15>
- Tadesse, D., Masresha, G., Lulekal, E., & Wondafrash, M. (2024). A systematic review exploring the diversity and food security potential of wild edible plants in Ethiopia. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-67421-y>
- Wardenaar, E., & Sisillia, L. (2015). STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH ETNIS SUKU DAYAK DI DESA KAYU TANAM KECAMATAN MANDOR KABUPATEN LANDAK Study On Medicinal Plants By Ethnic Dayak Tribe In The Kayu Tanam Village Mandor Sub Regency Landak Foreman (Vol. 3, Number 2).